



Kewajiban belajar menurut Al-qur'an Surah Al-alaq Ayat 1-5 dan Surah At-taubah ayat 122

Hafid^a, Cecep Anwar^a, Nia Kurnia^{*a}, Wardatul Hayati^a

^aUIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

Article Info

Received: June 2, 2025
Revised: June 10, 2025
Accepted: June 20, 2025
Published: June 30, 2025

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

Abstract

This study explores the concept of the obligation to learn in Islam through the perspective of Surah Al-'Alaq verses 1–5 and Surah At-Tawbah verse 122. The aim of this research is to analyze how these verses articulate the significance of education and its role in shaping individual and collective responsibility in acquiring knowledge. This study employs a qualitative descriptive method with a content analysis approach to interpret the meanings of the selected verses. The findings reveal that Surah Al-'Alaq emphasizes the foundational importance of reading and acquiring knowledge as an act of devotion, positioning God as the ultimate source of knowledge. Surah At-Tawbah verse 122, on the other hand, highlights the communal responsibility in learning, where some individuals are encouraged to devote themselves to religious study for the benefit of the wider community. These results affirm that learning is both an individual and collective obligation in Islam. The study concludes that education serves as a cornerstone for building character and advancing civilization. It is recommended that further research explore the integration of Qur'anic educational values into contemporary learning frameworks.

Keywords: Al-Qur'an; Learn; Education

*Corresponding Author:

Nia Kurnia, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
e-mail: niakurnia91291@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia mampu mengembangkan potensi, membangun karakter, serta mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Asfar, et al., 2020). Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia karena erat kaitannya dengan pencapaian tujuan hidup manusia sebagai khalifah di bumi (Hidayat, et al., 2018). Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi sumber ajaran moral dan spiritual, tetapi juga menjadi sumber nilai-nilai pendidikan yang menyeluruh. Ayat-ayat Al-

Qur'an banyak memuat prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup kewajiban belajar, peran pendidik, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan itu sendiri (Afifah & Muhammad Slamet, 2020).

Secara konseptual, kewajiban menuntut ilmu dalam Islam memiliki dasar teologis yang kuat. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam (Jaelani & Suhartini, 2020), menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang sangat penting dan wajib untuk dikejar oleh setiap individu (Fahrurrosi, et al., 2025). Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk membaca, berpikir, dan memahami, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 yang

merupakan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw (Nurmansyah & Oktaviana, 2023). Ayat tersebut memberikan penekanan bahwa belajar dan membaca merupakan pintu masuk utama dalam mengenal Tuhan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, Q.S. At-Taubah ayat 122 juga menekankan pentingnya adanya sekelompok orang yang mendalami ilmu agama untuk memberikan peringatan kepada masyarakat (Nashr & Athoillah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban belajar tidak hanya bersifat individual tetapi juga memiliki dimensi social (Alawiyah, 2024).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, masih terdapat perdebatan ilmiah mengenai pemaknaan dan implementasi kewajiban belajar sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat tersebut (Marlia, et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Ardi, 2024), sementara yang lain menyoroti tantangan interpretasi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan modern (Irmawati, 2024). Misalnya, penelitian oleh Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang kewajiban belajar masih cenderung normatif tanpa diikuti oleh pemaknaan kontekstual. Sementara itu, studi oleh Nasution (2021) menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dengan pelaksanaan pendidikan di lapangan.

Beberapa penelitian relevan juga telah dilakukan terkait tema ini. Studi oleh Suryani (2019) menunjukkan bahwa Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 memiliki relevansi tinggi dalam membentuk paradigma pendidikan berbasis tauhid. Sementara itu, penelitian oleh Maulana (2020) membahas peran Q.S. At-Taubah ayat 122 dalam mendorong pembelajaran berbasis komunitas. Penelitian Kanita (2022) juga menekankan pentingnya pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer. Selain itu, riset oleh Asy'ari (2021) menyoroti bagaimana nilai-nilai epistemologi Islam dalam Al-Qur'an dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan nasional. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, kajian ini memiliki kebaruan dalam hal mengelaborasi kedua ayat, yaitu Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 dan Q.S. At-Taubah ayat 122 secara komprehensif untuk membangun

pemahaman konseptual tentang kewajiban belajar dalam Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an menegaskan kewajiban belajar sebagai fondasi utama pendidikan dalam Islam, serta implikasinya terhadap paradigma pendidikan masa kini.

Metode

Artikel ini menggunakan metode tafsir tematik untuk menganalisis Surah Al-Alaq ayat 1-5 dan Surah At-Taubah ayat 122 dalam kaitannya tentang kewajiban belajar (menuntut ilmu) (Nur'Afiifah & Yahya 2020). Penulis akan menelaah berbagai pandangan ulama tafsir tentang kedua surah tersebut. Selain itu, artikel ini juga mengadopsi pendekatan ilmiah untuk membandingkan pemahaman tafsir tersebut (Yamani, et al., 2022). Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengetahui tentang kewajiban belajar menurut Q.s Al-alaq ayat 1-5 dan Q.s At-Taubah ayat 122.

Hasil dan Pembahasan

Adapun yang akan dibahas pada pembahasan kali ini ialah; Tafsir Q.s Al-alaq ayat 1-5 dan Q.s At-Taubah ayat 122, Asbabun nuzul, Munasabah ayat, Makna lafadz, dan Implementasi-implementasi (nilai-nilai pendidikan).

a. *Q.S Al-Alaq ayat 1-5 dan Q.S At-Taubah ayat 122*

Q.S Al-Alaq ayat 1-5

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ 1 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ 2 أَفْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ 3 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ 4 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ 5

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Q.S At-Taubah ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

b. *Asbabun nuzul*

1) Q.S Al-Alaq ayat 1-5

Ketika mendekati usia 40 tahun, Rasulullah sering melakukan *uzlah*, *khalwat*, atau *tahannuts* di Gua Hira. Dalam setahun, beliau biasa ber-*tahannuts* satu bulan, merenungkan kondisi Mekkah yang penuh kemusyrikan dan kejahiliyahan. Enam bulan menjelang *tahannuts* ketiga, beliau selalu bermimpi dengan mimpi yang benar (*ru'ya shadiqah*). Serupa fajar Subuh yang menyingsing. Di tahun itu pula, ketika usia Rasulullah sudah memasuki 40 tahun, tampak tanda-tanda kenabian lainnya seperti sebuah batu di Mekkah yang mengucapkan salam kepada beliau.

Pada bulan Ramadhan saat beliau ber-*tahannuts* untuk ketiga kalinya, datanglah Malaikat Jibril seraya mengatakan, “*Iqra’* (اقرأ). Bacalah!” Rasulullah menjawab, “*Ma ana biqari’* (ما أنا بقارئ). Aku bukanlah orang yang pandai membaca.” Lalu Jibril mendekap Rasulullah hingga beliau kehabisan tenaga. Malaikat Jibril mengulanginya hingga tiga kali dan Rasulullah juga mengulangi jawaban yang sama. Lalu Jibril pun menyampaikan wahyu pertama: Surat Al Alaq ayat 1-5. Asbabun nuzul Surat Al Alaq ayat 1-5 ini bisa kita dapati dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan beberapa tafsir lainnya. (Muchlisin, 2015)

2) Q.S At-Taubah ayat 122

Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, katanya, “Karena amat bersemangat untuk berjihad, apabila Rasulullah mengirim suatu regu pasukan, kaum muslimin biasanya ikut bergabung ke dalamnya dan meninggalkan Nabi saw di Madinah bersama sejumlah kecil warga. Ibnu Katsir menulis bahwa Mujahid mengatakan, “Ayat itu turun tentang beberapa orang sahabat Rasulullah yang pergi ke padang pasir, lalu mereka mendapat perlakuan yang baik dari penduduknya, dan mereka memanfaatkan kesuburan daerah itu, serta mendakwahi orang-orang yang mereka temui.

Penduduk setempat berkata kepada mereka, “Kami lihat kalian telah meninggalkan para sahabat kalian dan kalian mendatangi kami.” Kalimat itu mendatangkan rasa tidak enak dalam hati mereka. Lalu mereka semuanya meninggalkan daerah padang pasir untuk menghadap Rasulullah. (Amanda, 2022)

Adapun menurut tafsirul jalalain; Tatkala kaum Mukminin dicela oleh Allah bila tidak ikut ke medan perang kemudian Nabi saw. mengirimkan sariyahnya, akhirnya mereka berangkat ke medan perang semua tanpa ada seorang pun yang tinggal, maka turunlah firman-Nya berikut ini: (Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi) ke medan perang (semuanya. Mengapa tidak) (pergi dari tiap-tiap golongan) suatu kabilah (di antara mereka beberapa orang) beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat (untuk memperdalam pengetahuan mereka) yakni tetap tinggal di tempat (mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya) dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya) dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk sariyah-sariyah, yakni bilamana pasukan itu dalam bentuk sariyah lantaran Nabi saw. tidak ikut. Sedangkan ayat sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi saw. berangkat ke suatu ghazwah.

c. *Munasabah Ayat*

Dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5, memiliki Munasabah dengan surat sesudahnya pada kalimat “*Laqad kholaqnal insaana fii ahsani taqwiiim*”. Berarti, sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya. (Q.S At-tiin ayat 4). Ini untuk menjelaskan asal mula kejadian manusia. Dan jika dihubungkan dengan surat sebelumnya yakni bila dikaitkan antara awal dan akhir surat. Surat ini dimulai dengan ajakan membaca, belajar. Dan diakhiri dengan shalat dan ibadah bertujuan untuk mendekatkan antara ilmu dan amal. Adapula munasabah ini dengan surat sesudahnya

dimana Allah swt memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari dan mendalami) Al-Qur'an dengan menyebut.

Bismirobbikalladzii kholaq dan kholaqal isaana min alaq". Kemudian ayat-ayat dalam surat sesudahnya menjelaskan awal turunnya al-Qur'an yaitu pada malam lailatul qadar yang memiliki kemuliaan disebabkan turunnya al-Qur'an. munasabah atau persesuaian surat al-„Alaq ini dengan surat yang sebelumnya adalah dengan surat at-Tiin yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna, tepatnya pada ayat berbunyi: "Laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim" Surat al-„Alaq ini adalah merupakan bentuk penjelasan lebih lanjut terhadap surat at-Tiin yang memiliki korelasi dengan surat al-„Alaq pada ayat dua. "khaaqal insaana min „alaq". Artinya dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Ayat diatas bagai menyatakan; "Bacalah wahyu ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah supaya engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. (Duwi, 2021)

d. Tafsir turbawi dan makna lafadz

Kata *iqra'* (اقرأ) adalah bentuk fi'il amr dari *qara'a* (قرأ) sehingga artinya menjadi *bacalah!*. Namun, *iqra'* bukanlah semata-mata membaca teks. Ketika Malaikat Jibril datang dan mengatakan *iqra'*, ia juga tidak membawa teks tertulis. Dan seperti asbabun nuzul di atas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak bisa membaca teks sehingga menjawab *maa ana biqari'*. Ayat ini juga tidak menyebutkan obyeknya. Sehingga, perintah membaca ini berlaku umum. Baik membaca teks maupun membaca konteks. Baik membaca ayat-ayat yang tersurat (*ayat qauliyah*) maupun ayat-ayat yang tersirat (*ayat kauniyah*). Meskipun Rasulullah adalah seorang yang *ummi* (tidak pandai baca tulis), beliau sangat cerdas dalam membaca konteks, kondisi masyarakat, situasi zaman, karakter manusia, hingga strategi perang.

Huruf *ba'* (ب) pada frase *bismi Rabbika* (بِسْمِ رَبِّكَ) berfungsi sebagai *mulabasah* atau penyertaan. Sehingga maknanya, bacalah dengan nama Tuhanmu. Namun, *mulabasah* di sini bukan hanya penyertaan secara harfiah tetapi juga penyertaan sebagai tujuan. Jadi, bukan hanya ketika kita membaca menyebut nama Rabb, tetapi kita

membaca demi Rabb. Semata-mata karena Rabb.

Khalaq (خلق) artinya adalah *menciptakan*. Maka, sejak awal wahyu pertama, Allah mengajarkan bahwa Dialah yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya dan Dialah yang harus menjadi tujuan seluruh aktivitas termasuk membaca. Ini bertolak belakang dengan tradisi masyarakat jahiliyah yang mereka meyakini bahwa Allah adalah Pencipta tetapi mereka tidak beribadah kepada-Nya semata. Lima ayat wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah ini sama sekali tidak menyebut Allah. Namun, menyebut Rabb. Ayat pertama menggunakan istilah *Rabbuk* (Tuhanmu, Tuhannya Muhammad). Sebab, meskipun musyrikin Mekkah juga meyakini Allah sebagai Rabb, tetapi keyakinan mereka sangat berbeda. Mereka menyekutukan Allah dengan berhala-berhala yang mereka yakini sebagai anak-anak Allah; Lata, Uzza, Manat.

Ayat kedua hingga kelima memperkenalkan siapakah Tuhan yang sesungguhnya. Yakni Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Kata *'alaq* (علق) artinya adalah *segumpal darah*. Yakni tahap kedua setelah *nutfah* (sperma yang bercampur dengan ovum).

Ayat ini mengingatkan bahwa *al-insan* (الإنسان) atau manusia merupakan ciptaan-Nya. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan, Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia dari segumpal darah juga sangat kuasa menjadikan manusia pandai membaca. Apalagi Rasulullah adalah *insan kamil* (manusia sempurna). Meskipun beliau *ummi*, beliau mampu mengubah masyarakat yang *ummi* ini menjadi pandai membaca. Bukan hanya membaca teks tetapi juga membaca tanda-tanda kebesaran Allah sehingga mereka kelak berubah dari masyarakat jahiliyah menjadi peradaban gemilang. Allah kembali mengulang perintah membaca. Bedanya, pada ayat pertama perintah membaca dengan meluruskan tujuannya, pada ayat ketiga ini perintah membaca dengan menyampaikan manfaatnya. Bahwa dengan membaca, mereka akan mendapatkan kemuliaan dari Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Kata *al-akram* (الأكرم) terambil dari

kata *karama* (كرم) yang artinya *mulia, suka memberi, terhormat*. Dengan demikian, *al-akram* sama dengan *Al-Karim* (الكريم). Yakni asmaul husna ke-42 yang artinya *Maha Pemurah* atau *Maha Mulia*.

Al-Qalam (القلم) terambil dari kata *qalama* (قلم) yang berarti *memotong ujung sesuatu*. Alat untuk menulis namanya *qalam* (pena) karena pada mulanya benda tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan, orang yang pertama menulis dengan pena adalah Nabi Idris ‘alaihi salam. Ayat ini menunjukkan bahwa secara umum, Allah mengajarkan kepada manusia ilmu-Nya melalui perantaraan pena (tulisan). Karenanya, membaca menjadi sangat penting karena dengan membaca kita bisa mempelajari pengetahuan dari manusia sebelumnya, termasuk dari para ulama.

Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur’an* menjelaskan, *al-qalam* (pena dan segala sesuatu yang semakna dengannya) merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya dalam kehidupan manusia (Lertasri & Vera, 2023). Pada waktu wahyu pertama ini turun, hakikat tersebut belum tampak jelas seperti saat ini. Sebab waktu itu belum banyak orang yang bisa membaca dan belum banyak bacaan yang tersedia. Allah mengajarkan kepada manusia melalui dua cara. *Pertama*, melalui usaha manusia membaca apa yang telah tertulis dengan pena atau bentuk usaha lain dalam belajar. *Kedua*, melalui pengajaran langsung tanpa usaha manusia. Cara kedua ini istilahnya adalah ilmu laduni (علم لدني). Rasulullah mendapatkan pengajaran dari Allah melalui cara kedua ini, karenanya tidak penting bagi beliau untuk bisa membaca atau menulis. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*. Melalui membaca tulisan yang tertulis dengan pena, manusia bisa mengetahui apa yang sebelumnya tidak ia ketahui. Demikianlah salah satu cara Allah mengajar manusia apa yang tidak manusia ketahui. Selain ilmu laduni yang langsung Dia berikan kepada para Nabi dan Rasul.

Wahyu yang Rasulullah terima dari Allah, beliau sampaikan kepada para sahabat dan mereka juga menuliskannya dalam lembaran-lembaran. Di masa Khalifah Abu Bakar, kodifikasi Al-Qur’an dilakukan. Di masa

Khalifah Utsman, jadilah mushaf yang kemudian bisa kita baca hingga sekarang. Rasulullah juga menyampaikan ilmu Allah melalui hadits-haditsnya. Di kemudian hari, hadits yang banyak dihafal itu kemudian ditulis oleh para ulama. Demikian pula ilmu dari para sahabat dan tabiin serta para ulama. Selain terucap, kini bisa kita dapati dalam bentuk tertulis. Kita mengetahui apa yang tadinya tidak kita ketahui melalui perantaraan pena. Demikianlah Allah mengajar kepada manusia apa yang tidak manusia ketahui. (Muchlisin, 2015)

e. Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam

- a) Pada ayat pertama surah Al-alaq terdapat nilai akidah dan nilai akhlak
 1. Nilai Akidah yang mencakup keterampilan membaca dengan menyebut nama Allah Swt. karena jadikanlah hidup kita di dunia ini semuanya hanya karena Allah Swt.
 2. Nilai Akhlak yang mencakup nilai hormat seorang nabi yang ketika mendapat seruan dari malaikat jibril untuk membaca merupakan sikap yang harus kita teladani, terutama ketika sedang berhadapan dengan orang tua.
- b) Pada ayat kedua surah Al-alaq terdapat nilai akidah dan nilai syariah
 1. Nilai Akidah yaitu hanya Allah Swt tuhan yang layak disembah oleh manusia, karena tuhan lah yang menciptakan manusia dari segumpalan darah.
 2. Nilai Syariah yaitu bahwa manusia tidak bisa lepas dari sifat saling membutuhkan pada sesama.
- c) Pada ayat ketiga surah Al-alaq terdapat nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak
 1. Nilai Akidah yaitu meyakini kebenaran tuhan
 2. Nilai Syariah yang mencakup keterampilan membaca, motivasi belajar, dan selalu belajar hal-hal yang baru.
 3. Nilai Akhlak yaitu membaca dengan

penuh keikhlasan agar mendapatkan manfaat dari apa yang dibaca.

- d) Pada ayat keempat surah Al-alaq terdapat nilai akhlak yaitu ikhlas dan bersungguh-sungguh karena percaya bahwa Allah yang akan memberikan wawasan dan keilmuan.
- e) Pada ayat kelima surah Al-alaq terdapat nilai akhlak ikhlas dan bersifat qonaah yang mengajarkan kita pengetahuan secara tidak sengaja (Adib, 2022).
- f)

Kesimpulan

Kewajiban belajar dalam Islam dapat dipahami melalui Surah Al-Alaq dan Surah At-Taubah dengan beberapa poin penting:

1. Surah Al-Alaq (ayat 1-5):
 - a) Menekankan pentingnya ilmu dan membaca. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah fondasi utama dalam Islam.
 - b) Menggarisbawahi bahwa ilmu harus diperoleh dari sumber yang benar, yaitu dengan nama Allah yang menciptakan.
2. Surah At-Taubah (ayat 122):
 - a) Mengisyaratkan bahwa tidak semua umat Islam harus pergi berperang, tetapi ada juga yang bertugas untuk mendalami ilmu agama dan mengajarkannya kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa belajar dan mengajar adalah kewajiban kolektif bagi umat Islam.
 - b) Menekankan pentingnya pembelajaran untuk memahami agama dan menyebarkan pengetahuan kepada orang lain.

Kesimpulannya, kedua surah ini menekankan bahwa belajar adalah kewajiban yang sangat penting dalam Islam, baik untuk pengembangan diri individu maupun untuk masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Adib, A. (2022). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan islam pada surat al-alaq ayat 1-5 dalam pembelajaran agama islam. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11.
- Alawiyah, T. (2024). Kewajiban Belajar Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 48-56. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v2i2.54>.
- Ardi. (2024). Mewujudkan pendidikan islam berkualitas: integrasi nilai qur'an dan hadist dalam kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan, Literasi dan Budaya*, 1(2): 57-66. <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i2.43>.
- 'Afifah, I. N., & Muhammad Slamet, Y. (2020). Konsep belajar dalam al-qur'an surat al-alaq ayat 1-5 (studi tafsir al-misbah). *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 88.
- Amanda, A. (2022, april 08). *Duni islam.id*. Retrieved from [duniaislam.id: https://duniaislam.id/latin-terjemahan-asbabun-nuzul-dan-tafsir-surat-at-taubah](https://duniaislam.id/latin-terjemahan-asbabun-nuzul-dan-tafsir-surat-at-taubah).
- Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2020). Landasan pendidikan: hakikat dan tujuan pendidikan (implications of philosophical views of people in education). *Method*, 1 (January), 1–16. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22158.10566>.
- Duwi, M. (2021). Analisis terhadap surat al-alaq ayat 1-5 tentang nilai-nilai pendidikan islam. *Al-iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 90-91.
- Fahrurrosi, L., Siregar, M. T. I., Az-Zuhdy, A. H., & Muzedi, H. (2025). Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 348-357. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.834>.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018).

- Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218-244.
<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Irmawati, I. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1743-1757. 1
<http://dx.doi.org/0.37680/almikraj.v4i02.5421>.
- Jaelani, A., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2020). Landasan teologis manajemen pendidikan islam. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 63-75.
- Kanita, S. (2022). Implikasi pedagogis al-qur'an surat at-taubah ayat 122 (analisis kajian tafsir terhadap kewajiban belajar mengajar). *Jurnal Eksperimental*, 68.
- Lestari, M., & Vera, S. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 47-54.
- Marlia, A., Nita, N, F., Saputra, M,R., Octavia, A. T., Fajri, M., Nunuiati, D., & Anggara, ., (2024). Pendidikan dalam perspektif al-qur'an.
<https://doi.org/10.24252/LP.2014V17N1A10>.
- Mirza, I., & Badruzaman, T. I. (2025). Kajian tematik tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kewajiban Belajar: Perspektif pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1163>.
- Nashr, T., Khaliq, A., & Athoillah, M. (2024). Urgensi menuntut ilmu dan kesetaraannya dengan jihad fi sabilillah (tafsir surat at-taubah: 122). *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2(2), 61-76.
- Nur'Afiifah, I., & Yahya, M. S. (2020). *Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)*. *Arfannur*, 1(1), 87-102.
- Nurmansyah, I., & Oktaviana, S. K. (2023). Urgensi belajar dan bersujud dalam qs. Al-'alaq ayat 1 dan 19: kajian munasabah al-qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 82-90.
<http://dx.doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.27>.
- Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk membangun toleransi di sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341-357.
- Yamani, Z., Habianoe, A., Kurniaty, R.dan Riady, (2022). Aneka pendekatan dalam tafsir al-qur'an. Zahir Publishing ISBN: 978-623-6398-04-3.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2): 239-260.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.